

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan selalu menjadi momok menakutkan bagi setiap orang, kekerasan kerap terjadi dimana saja, kapan saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan terjadi pada siapa saja. Tidak bisa dipungkiri jika kasus kekerasan sering kali terjadi dan umumnya terjadi disuatu hubungan, kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu contoh yang marak tersiar kabarnya diberita maupun sekitar. Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012) kekerasan adalah suatu ekspresi fisik atau verbal yang dilakukan seseorang kelompok yang mencerminkan perilaku agresi atau serangan terhadap kebebasan atau martabat. (Dalam CNN Indonesia, 2023)

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyajikan data (*real time*) pada tanggal 1 januari 2024 yang digolongkan dalam beberapa kategori. KEMENPPPA mencatat terdapat 300 perempuan yang menjadi korban kasus kekerasan di Jawa Tengah dalam satu tahun terakhir, lalu jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban ialah kekerasan seksual mencapai 2.383 kasus serta kekerasan fisik mencapai 1.688 kasus. Korban kekerasan paling banyak berdasarkan usia ialah rentang usia 13 sampai 17 tahun mencapai 1.935 kasus dan 25 sampai 44 tahun mencapai 1.165 kasus. Pelaku kekerasan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dicatat sebagai pelaku kekerasan paling banyak yaitu mencapai 3.414 kasus. Serta pelaku berdasarkan hubungan dicatat status pacar/teman dengan kasus paling banyak yaitu mencapai 888 kasus.

Melihat dari data kasus di atas korban kekerasan paling banyak terjadi ialah pada perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun dengan status hubungan pacar/teman dan laki-laki menjadi pelaku terbanyak dalam melakukan kekerasan tersebut. Komnas Perempuan dalam menyambut Peringatan Hari Perempuan Internasional meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU) juga merekam data kekerasan terhadap Perempuan selama tahun 2023. CATAHU mencatat kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara mengalami peningkatan, di ranah publik meningkat 44% dan ranah negara 176% dengan konflik yang beragam.

Perempuan menjadi korban kekerasan paling banyak berdasarkan data dan fakta yang peneliti lihat di lingkungan sekitar dan pada sosial media. Perempuan kerap dianggap lemah sehingga selalu menjadi santapan bagi pelaku-pelaku kekerasan, perempuan dianggap tidak bisa melawan dan hanya bisa diam. Dalam pranata sosial perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang tidak punya pilihan selain tunduk. Psikolog klinis A. Kasandra Putranto mengatakan kekerasan terbentuk ketika terjadi ketidak seimbangan kekuasaan, dimana salah satu pihak lebih berkuasa dibandingkan pihak lainnya. Korban kekerasan sulit melepaskan dari situasi tersebut dan sulit berpisah dari pelaku kekerasan. (Antara, 2023).

Tidak bisa dipungkiri jika hubungan dengan kasus seperti ini (*toxic relationship*) terjadinya hubungan tarik menarik dimana korban yang sudah biasa mendapatkan kekerasan akan merasa kehilangan jika tidak ada sosok pasangannya dan tetap menjalani hubungan dengan adanya harapan perubahan dari pasangannya, meskipun nantinya kekerasan tersebut kembali terulang tapi korban bertahan dengan alasan tersebut. Korban juga kerap kali memikirkan faktor penyebab pasangannya (pelaku) bisa melakukan kekerasan. Berdasarkan pengalaman peneliti ada beberapa faktor penyebab korban masih ada dan menerima tindak kekerasan dari pasangannya, ialah korban memaklumi pelaku karena semasa kecil pelaku melihat dan mendapatkan perilaku kekerasan, kepribadian juga menjadi faktor utama seseorang melakukan kekerasan. Menurut Karen Horney (1885-1952) dasar kepribadian terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Faktor sosial (hubungan orang tua dan anak) mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kepribadian (bukan dorongan biologi). Horney menekankan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kepribadian anak dibandingkan faktor biologis.

Hal ini juga terbukti jika peneliti menemukan beberapa kasus kekerasan dalam pacaran yang berkaitan dengan kepribadian berdasarkan faktor biologis dan faktor lingkungan. Pada faktor biologis (faktor sosial) dimana anak cenderung meniru dan memiliki kepribadian yang sama karena melihat orang tuanya, seperti pada kasus yang terjadi pada Rinoa Aurora Senduk yang mendapatkan penganiayaan dari kekasihnya Leon Dozan yang seorang aktris dan anak dari aktris senior Willy Dozan. Kasus tersebut terjadi pada 8 November 2023. Diketahui jika

ayahnya pernah melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada ibunya dulu. Peneliti pun menemukan kasus lain, tidak hanya terjadi dari kalangan aktris tetapi juga pada masyarakat lainnya, banyak kasus kekerasan yang terjadi dan tidak ada dalam berita konvensional namun tersebar di *platform* media sosial dan itupun saat kasus sudah terjadi, hal ini juga menjadi pertanyaan peneliti mengapa korban kekerasan cenderung menutup diri dan takut untuk *speakup* lebih awal pada saat korban mendapatkan tanda-tanda terjadinya kekerasan tersebut.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya jika perempuan kerap diam saat mendapatkan kekerasan, kesenjangan kekuasaan yang menjadi faktor terjadinya kekerasan. Untuk itu peneliti menyimpulkan jika kekerasan dihubungan bisa terjadi karena banyak faktor, banyaknya korban perempuan terjadi karena perempuan dianggap makhluk lemah dan tidak akan bisa melawan, hal ini juga terkadang dinormalisasi melalui tindakan patriarki dan rasa menguasai oleh laki-laki. Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas sentral dalam organisasi sosial. Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi, termarginalkan dan memperoleh ketidakadilan di masyarakat. Indonesia jadi salah satu negara di dunia dengan kasus paling parah. (Mutiah, 2019, p. 58)

Maraknya kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan verbal, fisik, seksual dan psikologis dalam hubungan, data yang sudah ada menjadi bukti valid dan tak terelakkan, dalam video klip lagu Syarla Marz berjudul “Kasar” bukan hanya sekedar seni yang dituangkan menjadi lagu saja melainkan mengandung pesan dan seakan dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat, karena manusia cenderung akan lebih cepat menerima penyebaran lagu. Single Syarla Marz bertajuk “Kasar” dengan durasi 4.03 menit ini sudah diputar sebanyak 1.035.205 kali dan sempat viral di sosial media karena dianggap *related* dengan kondisi pendengar yang mana tujuan dari lagu ini ialah menyampaikan pesan untuk menyadarkan pada masyarakat khususnya pada pasangan yang mengalami kasus kekerasan seperti dalam video klip ini.



Gambar 1. 1 Video Clip Syarla Marz – Kasar

Video klip yang artinya porsi gambar dari sebuah sistem visual elektronik, menjadi lebih populer di Indonesia. Membungkus semua istilah yang mengacu pada sistem pra-produksi hasil visual elektronik, yang mencakup televisi, saluran TV kabel, organisasi media, dan video rekaman. Film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, biasanya sebuah lagu, disebut video musik. Video musik kontemporer digunakan sebagai alat promosi untuk mempromosikan album rekaman. Pada tahun 1980-an, MTV membuat istilah "video musik" menjadi populer. Sebelumnya, video disebut "klip promosi" atau "film promosi". (Himawan et al., 2012)

Dalam video klip Syarla Marz – Kasar menceritakan tentang hubungan beracun (*toxic*) yang memperlihatkan kekerasan fisik yang dilakukan kekasih laki-lakinya terhadap ia, perasaan terkejut dan kecewa yang diperlihatkan di perempuan akan perubahan kekasihnya yang sebelumnya tidak kasar. Hubungan beracun seakan terjadi tarik-menarik dimana si perempuan yang rela diperlakukan kasar dengan harapan si laki-lakinya dapat berubah dan menganggap jika kekerasan yang kekasihnya lakukan dapat membuat ia benci dengan sendirinya yang membuat si perempuan ini akan terus bertahan dalam hubungan *toxic* ini. Tidak hanya dalam video klip “Syarla Marz - Kasar”, kekerasan juga ditemukan dalam video klip dari Kesha Ratuliu – Tak Mau Berubah, pada awal pembukaan video menampilkan kata-kata jika lagu tersebut didedikasikan sebagai bahasa hati yang tidak terucap. Dengan ini, penyanyi menuangkan pesan mengenai kekerasan

melalui lagu karena sadar jika korban dari kekerasan kerap kali bungkam dan hanya bisa menyimpan trauma. Ada kesamaan antara video klip Syarla Marz – Kasar dan video klip Kesha Ratuliu – Tak Mau Berubah ini yaitu menampilkan Tindakan kekerasan yang dilakukan kekasihnya (laki-laki) terhadap kekasihnya (perempuan). Video klip ini begitu mempresentasikan kekerasan dalam hubungan terutama pada perempuan dan didalam video klip ini menampilkan perjuangan dan sulitnya keluar dari hubungan *toxic*.

Dengan berdasar dari penjelasan diatas saya sebagai peneliti menggunakan analisis semiotika, dimana analisis semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pertandaan. Analisis semiotika yang akan peneliti gunakan ialah analisis dari Roland Barthes yang menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos, komponen ini akan digunakan selama penelitian berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam memudahkan peneliti dalam menganalisis mengenai penelitian ini berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk penelitian sebagai, bagaimana representasi kekerasan dalam pacaran menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam video klip “Syarla Marz - Kasar” yang akan memfokuskan pada gagasan tentang denotasi, konotasi dan mitos.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam Latar Belakang yang dijelaskan oleh peneliti, peneliti menemukan dasar permasalahan mengenai video klip “Syarla Marz - Kasar” ini adalah:

1. Bagaimana representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui denotasi?
2. Bagaimana representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui konotasi?

3. Bagaimana representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui mitos?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui denotasi.
2. Untuk mengetahui representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui konotasi.
3. Untuk mengetahui representasi kekerasan dalam pacaran pada video klip Syarla Marz – Kasar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan melalui mitos.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan jurnalistik khususnya mengenai analisis semiotika Charles S. Peirce dalam video klip “Kasar”.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan referensi, masukan serta menambah wawasan dalam bidang jurnalistik dan Ilmu Komunikasi terutama dalam hal kekerasan yang terjadi dalam kehidupan berpasangan/masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini peneliti lampirkan sistematika penelitian:

Dalam penulisan yang terdapat pada BAB I yaitu PENDAHULUAN memfokuskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian

BAB II dalam penelitian yaitu TINJAUAN PUSTAKA yang memfokuskan pada pembahasan kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian

Pada BAB III terdapat METODE PENELITIAN yang berisikan sub bab mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV pada penelitian ini berisikan HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisikan subjek dan objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

Pada BAB V yaitu terdapat PENUTUP yang membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan analisis semiotika. Maka dari itu, lokasi penelitian ini tidak dilakukan di lapangan melainkan dilaksanakan ditempat tertentu yang menunjang dalam mengakses perangkat dan memudahkan proses peneliti menyaksikan dan menganalisis isi dari video klip Syarla Marz – Kasar.

1.7.2 Waktu Penelitian

Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah akhir Maret hingga September. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Rangkaian Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Observasi						
2	Penyusunan Usulan Penelitian dan Bimbingan						
3	Pengumpulan Data						
4	Analisis Data						
5	Penyusunan Laporan Skripsi						
6	Sidang Skripsi						

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

